

**PROFIL MASYARAKAT LAMPUNG
DI KAMPUNG BOJONG DESA CIKONENG KECAMATAN ANYER
KABUPATEN SERANG PROVINSI BANTEN**

(Skripsi)

Oleh

Febi Salam
NPM 1616011058



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

**PROFIL MASYARAKAT LAMPUNG
DI KAMPUNG BOJONG DESA CIKONENG KECAMATAN ANYER
KABUPATEN SERANG PROVINSI BANTEN**

Oleh

Febi Salam

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI

Pada

Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Lampung



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

PROFIL MASYARAKAT LAMPUNG DI KAMPUNG BOJONG DESA CIKONENG KECAMATAN ANYER KABUPATEN SERANG PROVINSI BANTEN

Oleh

Febi Salam

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengkaji Profil masyarakat Lampung di Kampung Bojong Desa Cikoneng. Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan informan yaitu para tokoh adat atau masyarakat yang merupakan keturunan langsung dari generasi awal dan juga masyarakat sekitar yang tinggal di kampung bojong cikoneng. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini adalah latar belakang Masyarakat Lampung yang ada di Cikoneng hari ini merupakan gambaran profil dari proses perpindahan masyarakat yang sangat panjang. Masyarakat lampung hadir di cikoneng adalah permintaan raja banten saat itu. Secara umum adanya masyarakat lampung cikoneng adalah contoh dari hubungan masyarakat atau interaksi sosial yang dilandaskan persaudaraan pada sekitar tahun 1400an dan dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat di waktu itu. Hubungan masyarakat lampung cikoneng saat ini sudah berkembang menjadi hubungan masyarakat pada umumnya dan terbuka terhadap masyarakat lain. Masyarakat lampung cikoneng dalam hubungan sehari harinya menggunakan bahasa lampung yang berbeda dari bahasa lampung biasanya dan terkadang juga menggunakan bahasa lain seperti sunda dan jaseng. Simbol suku lampung di cikoneng hanya bisa di lihat dari bentuk siger saja tak ditemukan dalam bentuk lain walaupun begitu penggunaan adat lampung dalam beberapa kegiatan keseharian masyarakat masih digunakan seperti masih dipakai pemberian nama atau gelar khas di anggota keluarga masyarakat. Peninggalan masyarakat yang masih ada dan dilestarikan saat ini adalah beberapa cagar budaya seperti makam dan petilasan dari para tokoh adat saat itu dan beberapa warisan budaya seperti bahasa dan aturan aturan adat yang masih digunakan oleh masyarakat walaupun bukan lagi menjadi sesuatu yang melekat.

Kata Kunci : Kampung Bojong, Masyarakat Lampung, Sejarah.

ABSTRACT

PROFILE OF THE LAMPUNG COMMUNITY IN BOJONG VILLAGE, CIKONENG VILLAGE, ANYER DISTRICT, SERANG REGENCY, BANTEN PROVINCE

By

Febi Salam

The purpose of this study was to find out and study the profile of the Lampung community in Bojong Village, Cikoneng Village. The research method used in this study is qualitative research, with informants, namely traditional or community leaders who are direct descendants of the early generation and also the surrounding community living in the village of Bojong Cikoneng. Data collection techniques are carried out by means of in-depth interviews, observations and documentation.

The result of this study is that the background of the Lampung community in Cikoneng today is a profile picture of the very long process of community migration. The people of Lampung to attend Cikoneng was a request from the king of Banten at that time. In general, the existence of the Lampung Cikoneng community is an example of community relations or social interaction based on brotherhood around the 1400s and in order to meet the needs of the community at that time. Lampung Cikoneng community relations have now developed into public relations in general and are open to other communities. The people of Lampung Cikoneng in their daily relationships use the Lampung language which is different from the usual Lampung language and sometimes also use other languages such as Sundanese and Jaseng. The symbol of the Lampung tribe in Cikoneng can only be seen from the siger form, not found in other forms, although the use of Lampung customs in some of the people's daily activities is still used, such as the giving of names or titles that are unique to family members of the community. Community relics that still exist and are preserved today are several cultural heritages such as tombs and remains of traditional leaders at that time and several cultural heritages such as language and customary rules which are still used by the community even though they are no longer something that is attached.

Keywords : Bojong Village, Lampung Society, History.

Judul Skripsi : **PROFIL MASYARAKAT LAMPUNG DI KAMPUNG
BOJONG DESA CIKONENG KECAMATAN ANYER
KABUPATEN SERANG PROVINSI BANTEN**

Nama Mahasiswa : **Febi Salam**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1616011058**

Jurusan : **Sosiologi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



Dra. Anita Damayantie, M.H.
NIP 19690304 199403 2 002

2. Ketua Jurusan Sosiologi

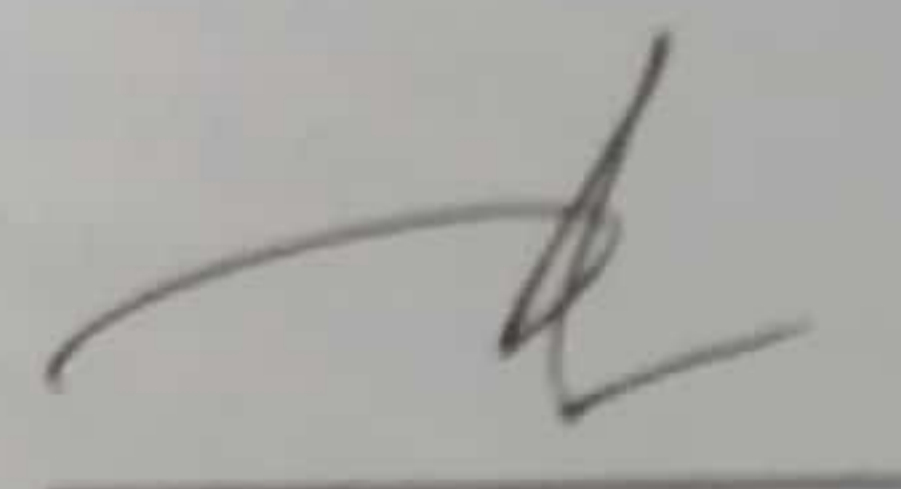
A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Bartoven Vivit Nurdin'.

Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.
NIP 19770401 200501 2 003

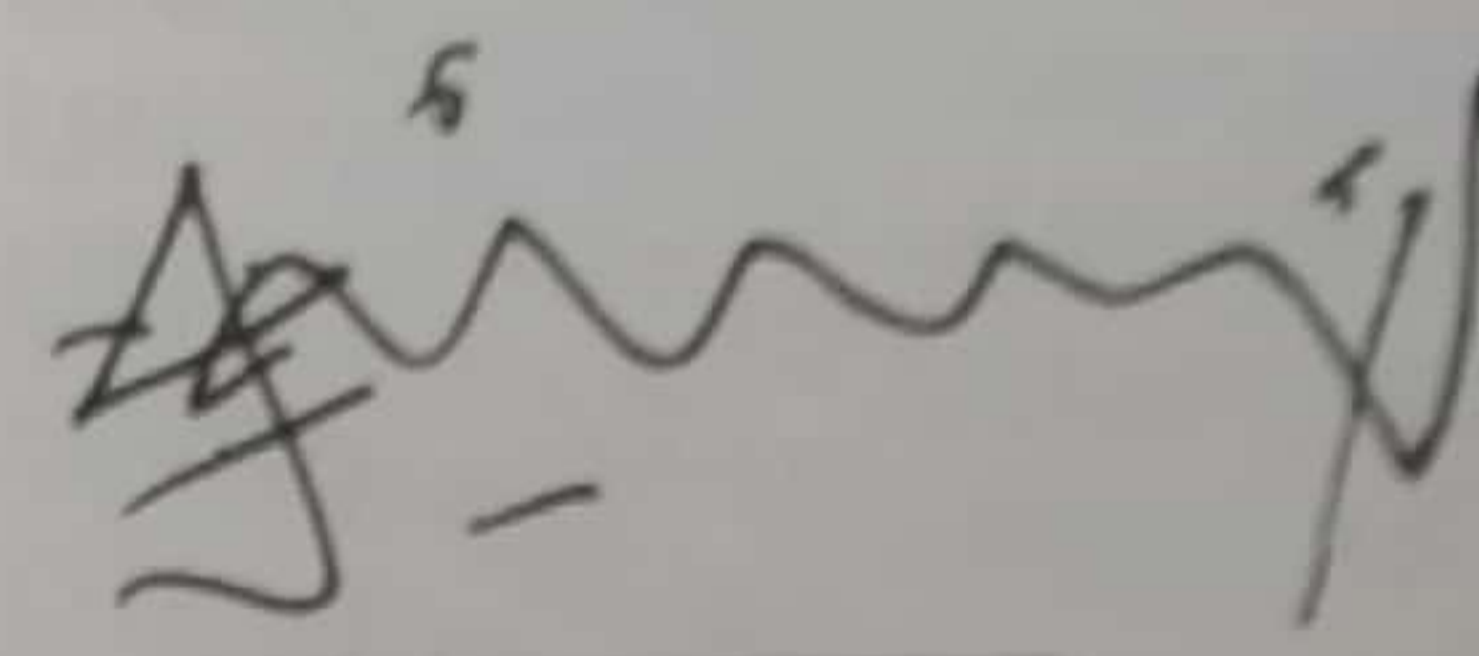
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dra. Anita Damayantie, M.H.



Penguji Utama : Drs. Pairul Syah, M.H.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dra. Ida Nurhaida, M.Si.
NIP 19610807 198703 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 10 Oktober 2022

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan :

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar Akademik (Master/Sarjana/Ahli Madya), baik di Universitas Lampung maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak kecuali arahan dari Tim Pembimbing dan Penguji
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 29 November 2022

Yang membuat pernyataan,



Feoi Salam

NPM. 1616011058

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Febi Salam, lahir dan tumbuh besar di Kabupaten Pandeglang Banten tepatnya di Desa Pamarayan, Kecamatan Jiput. Penulis adalah anak kedua dari empat bersaudara yang terlahir dari buah cinta Bapak Zubaedi dan Ibu Rohmawati.

Pada tahun 2016 penulis di terima sebagai Mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, melalui jalur SBMPTN. Pada tahun 2019 melaksanakan kegiatan Program Kerja Lapangan di Badan Usaha Milik Desa (Bumdes Tunas Unggul) di Desa Wiyono Gedong Tataan Pesawaran, Kemudian di tahun selanjutnya pada januari 2020 melakukan kegiatan Kuliah Kerja Nyata di Pekon Marga Mulya Kelumbayan Barat Tanggamus.

Dalam perjalanannya di kampus penulis juga aktif di berbagai organisasi dan kegiatan mahasiswa baik di internal maupun eksternal kampus. Di internal penulis pernah menjadi Garda Muda Bem Fisip tahun 2016, dan kemudian juga menjadi Ketua Pelaksana Inaugurasi Fisip di tahun 2017. Tak hanya itu penulis juga aktif di lembaga Pers kampus yaitu LPM Republica Fisip yang kemudian sempat di amanahkan menjadi Pemimpin Umum . Di organisasi eksternal penulis aktif dan tergabung di Himpunan Mahasiswa Banten Lampung (Hmb Lampung). Dan turut aktif juga dalam Himpunan Mahasiswa Islam tingkat fakultas atau Komisariat (HMI Komsospol) yang kemudian di amanahkan sebagai Sekertaris Umum di akhir tahun 2019, Kemudian di tahun selanjutnya 2020 menjadi salah satu pengurus Hmi Cabang Bandar Lampung.

Motto

Lamun Hayang Peurah Kudu Peurih
(Pepatah Sunda)

Hidup Yang Tak di Perjuangkan Tak Akan Dimenangkan
(Syahrir)

Jangan Pulang Seperti Kau Datang
(Kata Senior)

Tak Perlu Terlalu Jauh, Sungguh Kita Itu Nisbi
(Kata Kita)

PERSEMBAHAN

Dengan Ridho Allah SWT, Teriring shalawatku kepada Nabi Muhammad SAW, dan penuh dengan kerendahan hati kupersembahkan karya tulis ini kepada:

Ayahanda dan Ibunda Jercinta,

***Almamater ku,
Universitas Lampung***

SANWACANA

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur kepada Allah SWT atas berkat, rahmat karunia, dan kasih sayang-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul yang dituliskan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar pada jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Penulis menyampaikan terimakasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kata sempurna. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pihak pembaca yang baik guna tugas selanjutnya di masa yang akan datang. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Allah SWT yang senantiasa memberikan karunia dan ridho-Nya, serta keberkahan ilmu-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan serangkaian proses pendidikan dan penyusunan skripsi ini, tentu saja dengan seizin Allah SWT.
2. Kedua orang tua tercinta, yang doanya selalu menyertai langkah penulis dalam segala aktivitas, dan segala pengorbanan, dan kasih sayang yang telah diberikan, tanpa bisa dihitung dan diukur seberapa banyak dan besarnya. Semoga penulis dapat menjadi anak yang bisa dibanggakan baik didunia maupun kelak diakhirat.
3. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

4. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si., selaku ketua jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
5. Bapak Abdul Syani selaku Dosen Pembimbing di awal mula penulis membuat skripsi, terimakasih banyak atas saran dan masukannya.
6. Ibu Anita Damayantie selaku dosen Pembimbing Skripsi yang tak henti hentinya menyemangati dan telah banyak membantu juga membimbing penulis dalam proses yang berliku ini dalam membuat skripsi.
7. Bapak Pairul Syah atau bung pai selaku dosen pembahas skripsi.
8. Bapak dan Ibu Dosen beserta staff di Lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik.
9. Seluruh dosen dan staff di jurusan Sosiologi yang sudah berjasa dalam penyelesaian kuliah S1 saat ini.
10. Kepada seluruh informan dalam skripsi ini, Bapak Furqon, Bapak Edi dan serta Masyarakat Lampung Cikoneng
11. Kakak beserta kedua Adikku, Irfan Zidni M.H, Wilda Amalia S.H dan Gian Aditya Mahya
12. Keluarga Besar di Lampung, Nenek Biah, Nenek Etoh, Mak Idah, Mak su, Umi Pia, ibu Ana, Mak Mus, Mak Imah, Mak obi, Bang Mat dan seluruh keluarga besar yang telah menemani dan membantu banyak hal selama penulis menempuh pendidikan di Lampung

13. Keluarga Besar HMI Komsospol Unila, para kakanda, ayunda dan adinda terimakasih sudah menjadi keluarga dan tempat berjuang bagi penulis di tanah rantau ini
14. Keluarga Besar Himpunan Mahasiswa Banten (HMB) Lampung, para akang, teteh dan adik2 yang telah menjadi bagian kahirupan dan piduluruan di lampung.
15. Keluarga Besar LPM Republica Fisip, para senior dan junior terimakasih sudah menjadi tempat belajar serta pengabdian bagi penulis selama bangku kuliah.
16. Para Sahabat dan Teman seperjuangan penulis yang selalu membantu dan membersamai di setiap langkah dalam begitu banyak hal yang telah dilalui dan mohon maaf tak bisa penulis sebutkan satu persatunya.
17. Untuk diriku sendiri, Febi Salam

Akhir kata penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, namun penulis berharap dan berdoa semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi diri penulis dan secara pribadi maupun mereka yang telah menyediakan waktu untuk membacanya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Bandar Lampung, 29 November 2022

Febi Salam

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Tinjauan Tentang Budaya	8
B. Adat Istiadat.....	10
C. Tinjauan Tentang Ruwa Jurai	11
1. Lampung Pepadun	12
2. Lampung Saibatin.....	13
D. Hubungan Masyarakat Lampung dan Banten	14
E. Kerangka Pikir	15
III. METODE PENELITIAN	17
A. Tipe Penelitian	17
B. Lokasi Penelitian.....	17
C. Fokus Penelitian	18
D. Penentuan Informan	18
E. Teknik Pengumpulan Data.....	20
F. Analisis data	21
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	23
A. Gambaran Umum Kecamatan Anyer	23
B. Gambaran Umum Desa Cikoneng	23
C. Gambaran Umum Kampung Bojong	24
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	27
A. Profil Informan.....	27
B. Hasil Penelitian	29

1. Latar Belakang Masyarakat Lampung Kampung Bojong Cikoneng	29
2. Hubungan Persaudaraan Masyarakat Lampung dan Banten.....	35
3. Peninggalan Sejarah Masyarakat Lampung Cikoneng	39
C. Pembahasan.....	49
1. Latar Belakang Masyarakat Lampung Kampung Bojong Cikoneng	49
2. Hubungan Persaudaraan Masyarakat Lampung dan Banten.....	58
3. Peninggalan Sejarah Masyarakat Lampung Cikoneng	63
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN.....	73

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah tentang Indonesia adalah sejarah yang terjadi juga dalam konteks ruang (lokal) (Kusnoto dan Minandar, 2017). Sebagai peneguh jati diri dan eksistensi daerah, cerita daerah adalah penopang cerita bangsa Indonesia. Indonesia ada karena kontribusi para pejuang yang dilahirkan oleh setiap daerah. Keberlangsungan bangsa terletak pada generasi selanjutnya di setiap daerah (Setianto, 2019). Sejarah akan berhenti jika penerusnya tidak membuat sejarah. Sejarah adalah pelajaran untuk manusia yang mempelajarinya, yaitu manusia masa kini (Madjid dan Wahyudhi, 2014).

Negara Indonesia memiliki keanekaragaman budaya dan memiliki keragaman budaya dan kekayaan bahasa yang sangat banyak, dengan kekhasan yang berbeda satu sama lain, dan keanekaragaman ini lah yang menjadikan satu bangsa yang beranekaragam budaya, suku, bangsa yang tercatat pada sejarah ini Indonesia. Salah satu sejarah yang perlu dilihat secara mendalam ialah adanya hubungan antara masyarakat Banten dengan masyarakat Lampung. Sejarah tersebut memiliki berbagai macam versi dan sudut pandang yang berbeda. Salah satu versi yang seringkali didenger ialah adanya ikatan perkawinan antara Syarif

Hidayatullah Putri Sinar Mas Alam yang merupakan cucu dari Ratu Puggung keratuan yang ada di Lampung.

Kedatangan komunitas Lampung-Cikoneng bersamaan dengan dikirimnya 40 orang utusan tersebut. Sultan Hasanuddin melakukan kesepakatan dengan Ratu Darah putih, penguasa kerajaan Tulang Bawang. Dalam kesepakatan yang ditulis dalam dolong (tembaga). Salah satunya adalah jika orang-orang Banten mempunyai masalah maka orang Lampung akan membantu orang Banten, dan begitu juga sebaliknya orang Banten ke orang Lampung tersebut (Untoro, 2006: 167).

Sejak itu kerajaan Tulang Bawang menetap di Banten, yang pada saat itu minak sangaji ingin pulang ke Lampung setelah menyelesaikan misi mereka dalam mengislamkan beberapa daerah di Banten dengan alasan kehidupan mereka di Lampung. Namun kesultanan Banten memberikan kekuasaan sebagai Adipati yang memimpin Banten Barat. Dengan jabatan yang diberikan tersebut membuat orang-orang Lampung Cikoneng dapat melakukan pemerintahannya sendiri di bawah pimpinan Minak Sangaji, jabatan tersebut diberikan atas rasa terima kasih dari kesultanan Banten kepada Lampung yang telah membantu Banten dalam mengislamkan masyarakat Banten yang ada di pelosok. Masyarakat Lampung yang menetap di Banten juga diberikan tanah sebagai tempat tinggal dan untuk lahan pertanian.

Kondisi Banten yang merupakan daerah pelabuhan yang menjadi pusat perdagangan internasional dan permintaan pasar Eropa yang semakin besar

terhadap lada, selanjutnya daerah Lampung yang merupakan daerah penghasil lada yang sangat besar membuat terjadinya hubungan perdagangan, bahkan menjadikan Lampung sebagai daerah yang berada di bawah kesultanan Banten. Sementara Lampung yang pada masa itu adalah daerah yang terkenal sebagai penghasil lada yang sangat banyak. Wilayah Lampung memiliki tanah yang luas luas dan subur sehingga sangat memungkinkan untuk menjadi penghasil lada yang sangat besar. Namun masalah terbesar daerah Lampung pada masa itu adalah jumlah penduduk yang masih sedikit dibandingkan dengan luas tanah, sehingga kesulitan untuk mengelola lahan dan melakukan pemasaran lada. Lada hitam menjadi komoditas utama yang sangat unggul dan diminati pasar Eropa pada masa itu.(Utomo, 2011: 71)

Provinsi Banten merupakan satu provinsi bagian dari Pulau Jawa yang letaknya di ujung Barat, telah memisahkan wilayah administratif pada tahun 2002 dari Provinsi Jawa Barat yang menjadi sebuah Provinsi Banten. Banten pada masa pemerintahan Sultan Maulana Hasanudin mengalami kemajuan pesat, yaitu sebagai pelabuhan yang banyak dikunjungi pedagang - pedagang asing seperti orang-orang Portugis, Cina, dan lain-lain. (Syafei,Suswarno Dkk, 1994 : 96).

Hal ini membuat wilayah Banten sering menjalin hubungan dengan wilayah luar, yaitu dengan Lampung. Lampung dan Banten menjalin hubungan kerjasama dalam bidang perdagangan. Hubungan keduanya membuat jalinan kekerabatan yang cukup dekat. Hal itu dapat dilihat dari information disebuah desa yang bermukimkan orang-orang Lampung suatu desa yang diberikan oleh Kesultanan

Banten karena hubungan kekerabatan yang baik.

Banten pada masa lalu terkenal dengan pelabuhan yang ramai dan banyak dikunjungi oleh bangsa asing maupun masyarakat lokal dari luar Pulau Jawa. Salah satunya yaitu Lampung. Hal itu dapat dilihat adanya hubungan antara Lampung dan Banten pada bidang perdagangan. Selain Lampung, Banten juga dikunjungi oleh bangsa asing seperti orang-orang Eropa yaitu, Portugis maupun Belanda. Hal itu dapat dilihat bahwa Banten sebagai wilayah Kolonial Hindia-Belanda. Mercusuar Anyer yang pertama dibangun oleh Portugis pada tahun 1806. Kemudian Pelabuhan Banten juga menguasai perdagangan lada yang diperoleh dari wilayah Lampung-Sumatera, sebagai wilayah yang menjadi bagian dari kekuasaan Kesultanan Banten ketika itu, maka VOC Belanda kembali melakukan aktifitas perdagangan dengan Kesultanan Banten (Tihami, 2014 : 27 – 30).

Komunitas Lampung Cikoneng merupakan komunitas masyarakat yang berdomisili di daerah Anyer yang merupakan destinasi wisata populer di pesisir pantai Banten. Sebuah kisah turun temurun di pemukiman ini, ketika Maulana Hasanuddin (1552-1570) mendirikan Cikoneng. Diyakini bahwa permintaan Maulana Hasanuddin kepada kerajaan Tulang Bawang di Lampung untuk membantu penyebaran agama Islam menjadi pendorong kedatangan orang Lampung di Banten, khususnya di Desa Cikoneng. Untuk memenuhi permintaan tersebut, pihak Tulang Bawang Kerajaan mengirimkan 40 utusan. Empat puluh utusan juga memantapkan diri di Desa Cikoneng. Minak Sangaji, Tulak Saka, Buyut Kuning, dan seorang Hulubalang memimpin komunitas Cikoneng.

Salah satu daerah di Banten yang pernah memiliki bangunan Mercusuar Anyer pada masa lalu adalah Desa Cikoneng yang berada di Kecamatan Anyer. Deandles saat itu berlabuh di Anyer, namun karena berada di ujung barat Pulau Jawa, maka daerah tersebut sepi dan hanya sedikit orang yang mengetahuinya. Salah satu bangunan yang dibangun Herman William Deandles pada tahun 1808, menjadikannya Mercusuar Anyer pertama, adalah Mercusuar Anyer. Tsunami yang mengikuti letusan Gunung Krakatau pada tahun 1883 menyebabkan perubahan permukaan laut yang menyebabkan lokasi mercusuar bergeser ke daratan beberapa meter dari waktu ke waktu. Mercusuar kedua dengan cepat dibangun kembali pada tahun 1885.

Salah satu desa di Cikoneng adalah Kampung Bojong yang juga berada di Pantai Barat Pulau Jawa. Bangunan Mercusuar Anyer berada di Pantai Anyer Kidul, 38 kilometer dari Kota Serang, dan berada di tempat yang bagus. Mercusuar Anyer berjarak 75,5 Tingginya meter. Perannya sebagai menara pengawas untuk mengawasi pelayaran di Selat Sunda menunjukkan bahwa Banten adalah pelabuhan internasional. Selain itu, dapat ditemukan di Desa Bojong Desa Cikoneng. Mengingat masyarakat Lampung dari Pulau Sumatera berdomisili di Desa Cikoneng, yang menunjukkan hubungan positif antara Banten dan Lampung, Keberadaan Mercusuar Anyer sebagai bagian dari warisan sejarah yang cukup signifikan dapat digunakan untuk mempelajari masa lalu Banten.

Masyarakat Lampung di Kampung Cikoneng merupakan bentuk nyata dari keanaekaragaman suku bangsa di Indonesia karena menggunakan bahasa Lampung

dalam kesehariannya di antara bahasa mayoritas yang ada di Banten seperti Sunda dan Jasing kemudian memiliki sifat penerimaan yang baik antar masyarakat. Masyarakat pendatang atau suku lain di sambut baik tanpa ada sebuah larangan dalam bentuk apapun, misalnya pernikahan yang tidak membatasi masyarakat untuk menikah sesama suku tapi juga memperbolehkan dengan suku tanpa mempersulit prosesnya. Kemudian soal bentuk pemukiman yang sudah menyesuaikan dengan kondisi masyarakat pada umumnya walaupun hal itu meninggalkan budaya bagi kebiasaan masyarakat Lampung seperti rumah panggung.

Masyarakat Cikoneng bukan meninggalkan nilai budaya leluhur di masyarakat secara utuh namun lebih menyesuaikan pada kondisi yang seperti ekonomi masyarakat dan tetap menggunakan nilai-nilai adat dalam bentuk-bentuk lain di kehidupannya dan hingga sekarang masih eksis dan melakukan proses kehidupan layaknya masyarakat pada umumnya. Keberadaan masyarakat Lampung Cikoneng merupakan sesuatu hal yang menarik untuk ditelusuri lebih dalam mengingat peristiwa ini adalah sebuah proses sejarah yang panjang bagi kebudayaan manusia dan masih jarang diketahui oleh masyarakat Lampung, Banten dan bahkan masyarakat luas. Berangkat dari hal tersebut di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Profil Masyarakat Lampung di Kampung Bojong Desa Cikoneng Kecamatan Anyer Provinsi Banten.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa yang Melatar Belakang Masyarakata Lampung Bisa Menetap di Kampung Bojong Desa Cikoneng ?
2. Bagaimana Hubungan Persaudaraan Masyarakat Lampung dan Banten Zaman Dahulu hingga Sekarang ?
3. Apa saja Peninggalan Sejarah Masyarakat Lampung Cikoneng Pada Zaman Dahulu yang menjadi Bukti Sejarah Masyarakat Lampung Cikoneng Hingga Sekarang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui yang Melatar Belakang Masyarakat Lampung Bisa Menetap di Kampung Bojong Desa Cikoneng .
2. Untuk mengetahui Hubungan Persaudaraan Masyarakat Lampung dan Banten Zaman Dahulu hingga Sekarang .
3. Untuk mengetahui Peninggalan Sejarah Masyarakat Lampung Cikoneng Pada Zaman Dahulu yang menjadi Bukti Sejarah Masyarakat Lampung Cikoneng Hingga Sekarang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi atas 2 manfaat yaitu :

1. Secara teoritis, diharapkan temuan penelitian ini akan memberikan kontribusi bagi pemahaman kita tentang struktur sosial budaya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan referensi baru untuk sosiologi mengenai sejarah masyarakat, hubungan masyarakat, dan warisan mereka. sehingga dapat menjadi informasi baru bagi penulis khususnya dan pembaca secara keseluruhan. Karena pada dasarnya mempelajari sejarah masyarakat penting dalam sosiologi karena merupakan landasan bagaimana hubungan sosial terbentuk saat ini.
2. Secara Praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat melalui analisis yang dipaparkan mengenai masyarakat Lampung yang ada di Kampung Cikoneng, sehingga kita dapat mengetahui perbedaan sosial budaya dan cara bertahan hidup masyarakat Cikoneng Pada zaman dahulu hingga sekarang

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Budaya

Kebudayaan dalam bahasa sansakerta berasal dari kata buddayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi, yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan berarti hal hal yang bersangkutan dengan akal. Adapun ahli antropologi yang merumuskan definisi tentang kebudayaan secara sistematis dan ilmiah adalah Taylor, yang menulis dalam bukunya: “Primitive Culture”, bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan lain, serta kebiasaan yang di dapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Ranjabar, 2006).

Goodenough mengemukakan (dalam Kalangie, 1994) , bahwa kebudayaan adalah suatu sistem kognitif, yaitu suatu sistem yang terdiri dari pengetahuan, kepercayaan, dan nilai yang berada dalam pikiran anggota-anggota individual masyarakat. Dengan kata lain, kebudayaan berada dalam tatanan kenyataan yang ideasional. Atau, kebudayaan merupakan perlengkapan mental yang oleh anggota-anggota masyarakat dipergunakan dalam proses orientasi, transaksi, pertemuan, perumusan, gagasan, penggolongan, dan penafsiran perilaku sosial nyata dalam

masyarakat mereka.

Definisi lain dikemukakan oleh Linton di dalam buku: "*The Cultural Background of Personality*", bahwa kebudayaan adalah konfigurasi dari tingkah laku yang dipelajari dari hasil tingkah laku, yang unsur-unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat tertentu, (Sukidin, 2005).

Soemardjan dan Soemardi mengatakan (dalam Soekanto, 2007), kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (material culture) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.

Roucek dan Warren mengatakan (dalam Sukidin, 2005), bahwa kebudayaan bukan saja merupakan seni dalam hidup, tetapi juga benda-benda yang terdapat di sekeliling manusia yang dibuat manusia. Dengan demikian ia mendefinisikan kebudayaan sebagai cara hidup yang dikembangkan oleh sebuah masyarakat guna memenuhi keperluan dasarnya untuk dapat bertahan hidup, meneruskan keturunan dan mengatur pengalaman sosialnya.

Hal-hal tersebut adalah pengumpulan bahan- bahan kebendaan, pola organisasi sosial, cara tingkah laku yang dipelajari, ilmu pengetahuan, kepercayaan dan kegiatan lain yang berkembang dalam pergaulan manusia. Menurut Koentjaraningrat (2002) mengatakan, bahwa menurut ilmu antropologi kebudayaan

adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Pengertian budaya adalah sesuatu yang mempengaruhi tingkat pengetahuan dan mencakup sistem ide atau konsep dalam pikiran manusia, menjadikan budaya abstrak dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan budaya diwakili oleh hal-hal yang nyata seperti pola perilaku, bahasa, perumahan, struktur sosial, agama, seni, dll. Semuanya dirancang untuk membuat kehidupan sosial lebih mudah bagi orang-orang.

B. Adat Istiadat

Adat diartikan Dova, Yanzi, & Nurmalisa (2016) sebagai aturan, kebiasaan-kebiasaan yang tumbuh dan terbentuk dari suatu masyarakat atau daerah yang dianggap memiliki nilai dan dijunjung serta dipatuhi masyarakat pendukungnya. Selanjutnya Salleh (2014) menyatakan bahwa adat adalah sesuatu yang dipelajari dari generasi terdahulu dalam masyarakat.

Hal ini juga di jelaskan oleh Koenjaraningrat (1980) yang menyatakan bahwa adat adalah kebiasaan yang diturunkan dari generasi ke generasi. Adat sebagai bentuk perwujudan dari kebudayaan, selanjutnya adat digunakan sebagai aturan dalam berperilaku. Adat ini merupakan sebuah bentuk norma atau aturan yang tidak tertulis, akan tetapi keberadaannya sangat kuat dan mengikat sehingga akan dikenakan sanksi bagi yang melanggarnya.

Menurut Winstedt dan Josselin de Jong yang di kutip oleh Hooker menklasifikasikan adat sebagai berikut:

- 1) *Ancient Custom* (adat lama).
- 2) *Created Custom* (adat yang diadatkan).
- 3) *Enherited Lore* (tradisi yang diwarisi).
- 4) *Decisions of Common Accord* (keputusan berdasarkan mufakat).
- 5) *Acient Law that awaits ratification* (Undang-undang lama yang menunggu pengesahan).
- 6) *Decisions to be reached by later deliberation* yakni keputusan yang perludibicara-kan dan diperhalusi lagi (Salleh, 2014) .

Jadi, adat diperoleh secara turun-temurun dan sebagai wujud dari kebudayaan. Adat mengandung nilai dan norma atau aturan yang kuat dan mengikat. Meskipun aturan yang dimuat dalam adat ini tidak tertulis, namun dipatuhi oleh setiap masyarakat pendukungnya dan bagi yang melanggarnya akan dikenakan sanksi sesuai dengan kesepakatan bersama, biasanya berupa sanksi sosial.

C. Tinjauan Tentang Ruwa Jurai

"Sang Bumi Ruwa Jurai," yang berarti "satu bumi, dua tradisi budaya," adalah semboyan atau semboyan masyarakat adat Lampung. Kata "bumi" berasal dari kata Sansekerta "bumi sanga", yang berarti "seluruh bumi." Sedangkan ruwa jurai mengacu pada dua aliran (kelompok) budaya yang berbeda, yaitu adat pepadun dan saibatin (jurai).

a). Lampung Pepadun

Salah satu dari dua kelompok adat utama dalam masyarakat Lampung adalah masyarakat Lampung Pepadun. Pedalaman atau dataran tinggi Lampung adalah rumah bagi komunitas ini. Komunitas Pepadun dimulai di daerah Abung, Way Kanan, dan Way Seputih (Pubian), menurut sejarahnya. Dari segi struktur masyarakat dan adat-istiadat sosial yang diturunkan dari generasi ke generasi, kelompok adat ini unik. Sistem kekerabatan patrilineal masyarakat Pepadun didasarkan pada garis keturunan ayah. "Penyimbang," anak sulung dari keturunan sulung, secara tradisional memegang posisi tertinggi dalam keluarga. Karena berperan penting dalam proses pengambilan keputusan, gelar penyeimbang ini sangat dihormati dalam tradisi Pepadun. Putra sulung Penyimbang akan mewarisi posisi kepemimpinan adat ini, dan seterusnya.

Budaya Pepadun cenderung lebih egaliter dan demokratis dibandingkan budaya Saibatin yang dicirikan oleh budaya aristokrat yang kuat. Dalam masyarakat Pepadun, kedudukan sosial seseorang tidak semata-mata ditentukan oleh garis keturunannya saja. Upacara Cakak Pepadun, mereka dapat mencapai status sosial tertentu. Gelar Suttan, Raja, Pangeran, dan Dalom adalah contoh gelar atau status sosial yang dapat diperoleh melalui Cakak Pepadun. Peralatan tradisional yang digunakan dalam prosesi Cakak Pepadun adalah tempat Nama "Pepadun" berasal dari. A "Pepadun" adalah bangku kayu atau singgasana yang mewakili status sosial keluarga. Di atas singgasana ini dilakukan upacara adat pemberian gelar

"Juluk Adok". status wajib menyembelih sejumlah kerbau dan membayar sejumlah uang (dikenal sebagai "Dau") selama upacara. "Rumah Sessat" adalah lokasi prosesi Cakak Pepadun, yaitu 1 dipimpin oleh seorang penyeimbang atau pemimpin adat pada posisi tertinggi.

b). Lampung Saibatin

Pesisir timur, selatan, dan barat Lampung merupakan rumah bagi suku Saibatin. Lampung Timur, Lampung Selatan, Bandar Lampung, Pesawaran, Tanggamus, dan Lampung Barat merupakan daerah persebaran Suku Saibatin. Suku Saibatin atau Peminggir, seperti halnya Suku Pepadun, mengikuti garis keturunan ayah atau sistem kekerabatan patrilineal. Namun, struktur sosial dan adat istiadat suku Saibatin berbeda. Saibatin" mengacu pada memiliki satu pikiran atau tuan. Struktur sosial Suku Saibatin menyatakan bahwa hanya ada satu raja di setiap generasi kepemimpinan .

Karena kedudukan adat hanya dapat diwariskan melalui garis keturunan, maka budaya suku Saibatin biasanya dianggap bersifat bangsawan. Tidak ada upacara khusus yang dapat mengubah status sosial seseorang dalam masyarakat, berbeda dengan Suku Pepadun. Alat yang digunakan dalam ritual adat mengungkapkan aspek lain dari Suku Saibatin. Salah satunya adalah siger (sigekh) Suku Saibatin, atau mahkota pengantin, dengan tujuh pucuk atau alur (sigokh kurva pitu). Tujuh adoq—suttan, raja jukuan/depati, inner, radin, minak, kimas, dan mas—diwakili oleh tujuh

pucuk ini. Selain itu, ada yang disebut awan gemisir (juga dikenal sebagai awan gemisikh), yang konon digunakan dalam prosesi tradisional, seperti prosesi pernikahan.

D. Hubungan Masyarakat Lampung dan Banten

Meskipun Lampung dan Banten memiliki hubungan darah, namun keduanya berbeda. Hubungan tersebut dijalin oleh Syarif Hidayatullah, penyebar agama Islam dari Kesultanan Cirebon dan Kesultanan Banten. Ratu Saksi, juga dikenal sebagai Ratu Darah Putih, dan Ratu Simaringgai adalah dua saudara laki-lakinya yang memerintah Lampung saat itu. Ketika putra Syarif Hidayatullah, Maulana Hasanuddin, menaklukkan Banten, ia meminta bantuan kepada Ratu Wilayah Putih. Beberapa pasukan Lampung menetap di Anyer Selatan setelah menaklukkan dan mengislamkan Banten dengan sukses. Sebuah enklave kelompok etnis Lampung dikenal sebagai Lampung Cikoneng atau desa Cikoneng di Banten.

Banten tut wuri. Lamun ana musuh Lampung, Banten pangarep Lampung tut wuri. (Jika ada musuh Banten, Lampung yang akan menghadapi dan Banten mengikuti. Dan jika ada musuh Lampung, Banten yang akan menghadapi dan Lampung mengikuti). Eratnya hubungan masyarakat Banten dengan Lampung, pernah diuji dalam masa Kesultanan Banten Sultan Ageng Tirtayasa, persisnya ketika Sultan Ageng Tirtayasa terlibat perang saudara dengan anak kandungnya sendiri Sultan Haji yang didukung oleh Belanda.

Meski Sultan Ageng Tirtayasa kalah dan harus menyerahkan Lampung sebagai ganti VOC yang telah membantu Sultan Haji, masyarakat Lampung dan Banten tetap memiliki hubungan istimewa. Tempat yang baik untuk belajar, mengabdikan, bahkan bersiap-siap untuk memerintah Lampung disebut Banten oleh masyarakat Lampung. Sebuah piagam tembaga yang ditemukan di kediaman kerabat Raden Intan di Desa Kuripan mencontohkan hubungan Banten dengan Lampung dan menunjukkan awal pengaruh Banten di Lampung. Mengingat piagam ini dibuat pada masa pemerintahan Sultan Hasanudin dari Banten dan Ratu Darah Putih Keratuan Darah Putih (Lampung), isinya kurang lebih seperti perjanjian persahabatan. Dengan ibu yang berbeda, keduanya disebut sebagai putra dan putri Fatahilah.

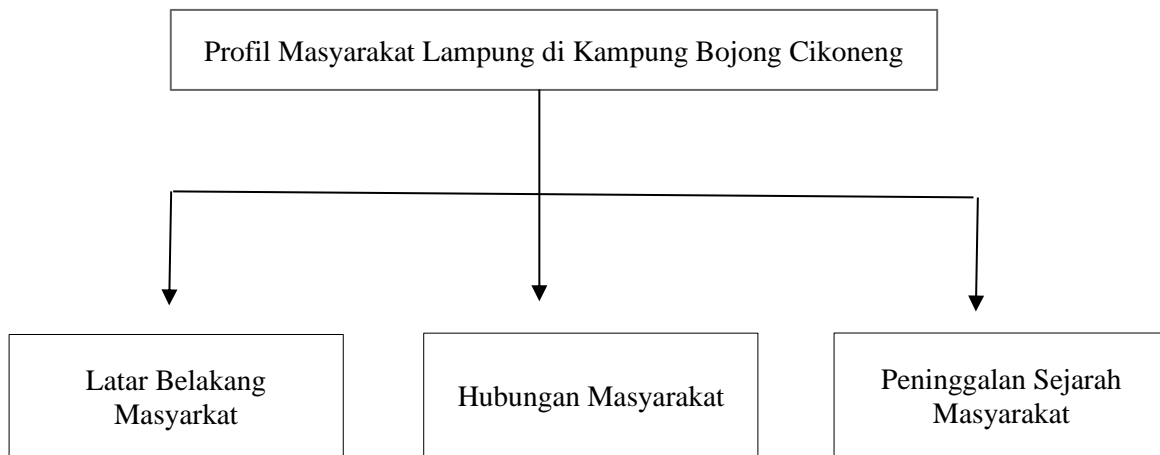
E. Kerangka Pikir

Berkaitan dengan sebuah profil masyarakat Lampung yang ada di kampung Bojong Cikoneng. Beberapa hal yang perlu untuk dibahas adalah tentang awal mula kejadian yang melatarbelakangi menetapnya masyarakat disana, kemudian tentang bagaimana hubungan antar masyarakat Lampung dan Banten disana dari awal menetap hingga saat ini, dan yang terakhir tentang apa saja bukti peninggalan masyarakat yang masih ada dan dilestarikan dalam kehidupan sehari-hari hingga saat ini.

Guna menggambarkan penelitian ini secara sistematis, maka dibentuklah alur berpikir terhadap topik yang diangkat dalam penelitian ini. Adapun alur berpikir dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan faktor utama yang pada

akhirnya akan memiliki hubungan satu dengan yang lain. Nantinya akan bisa menjelaskan secara sederhana tentang penelitian ini:

Bagan Kerangka Pikir.



III. METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Bogdan dan Taylor mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Meleong, 2010). Metode deskriptif menurut Nazir (2011) menjelaskan bahwa suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu subjek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dikarenakan penelitian ini membutuhkan hasil kata-kata dari informan yang dapat dideskripsikan untuk menjadi sebuah data yang menggambarkan bagaimana Profil Masyarakat Lampung Cikoneng di Kampung Bojong .

B. Lokasi Penelitian

Menurut Moleong (2014), dalam menentukan lokasi penelitian dengan cara terbaik adalah melalui jalan mempertimbangkan teori substantif dan menjajaki lapangan dan mencari kesesuaian dengan kenyataan yang ada dilapangan. Sementara itu

dalam mempertimbangan biaya, waktu, dan tenaga perlu juga untuk dipertimbangkan dalam penelitian tersebut. Lokasi Penelitian dilakukan di Kampung Cikoneng Serang Banten karena di dalam sejarah tercatat pada perjanjian Dalung terdapat hubungan persaudaraan antara Lampung dan Banten.

C. Fokus Penelitian

Menurut Meleong (2010), tujuan penelitian ini adalah untuk membatasi baik penelitian kualitatif maupun penelitian untuk menentukan data mana yang relevan dan mana yang tidak relevan. Fokus penelitian kualitatif ini adalah untuk mengetahui lebih dalam tentang latar belakang masyarakat Lampung di Cikoneng. Desa, bagaimana masyarakat Lampung berhubungan dengan Banten, dan peninggalan sejarah Lampung di Desa Cikoneng. Hal ini dikarenakan tingkat minat peneliti lebih terbatas..

D. Penentuan Informan

Informan adalah orang-orang yang bersedia memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian dan yang memiliki banyak pengetahuan tentangnya (Moleong, 1998:90). Untuk itu perlu dipilih individu-individu yang benar-benar berpengetahuan tentang materi pelajaran yang sedang diteliti, diteliti, sehingga pemilihan narasumber tidak boleh sembarangan. Oleh karena itu, proses pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik snowball sampling. Suwardi Endraswara berpendapat (2006:115), model pengambilan sampel bola salju melibatkan pengguliran secara bola salju. Karena peneliti bukan satu-satunya

yang memilih jumlah dan sampel, strategi sampel ini dianggap tepat. Dalam hal ini, peneliti bekerja sama dengan informan untuk memilih sampel berikutnya yang dianggap signifikan. Sukarelawan di lapangan adalah apa yang peneliti cari— orang-orang yang dapat berbicara dengan mereka dan dari siapa data akan dikumpulkan. Selain itu, sampel atau subjek tambahan akan diperoleh dari mereka, dan peneliti akan melanjutkan ke subjek tambahan berdasarkan rekomendasi mereka sampai mereka mencapai kejenuhan data, atau tidak ada informasi baru yang ditemukan dari subjek penelitian.

Dengan demikian teknik snowball sampling ini peneliti memilih informasi awal yaitu masyarakat setempat yang memiliki pengalaman pribadi dan pengetahuan yang cukup mengenai masyarakat lampung di kampung bojong cikoneng. Ada beberapa kriteria yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan informan yaitu :

- a. Tokoh masyarakat atau adat Tokoh adat disini dimaksudkan adalah orang yang dianggap memahami secara mendalam tentang sejarah, sosial budaya lampung cikoneng dan merupakan masyarakat asli setempat.
- b. Informan memiliki kesedian dan waktu yang cukup.
- c. Dapat dipercaya dan bertanggung jawab atas apa yang dikatakannya.
- d. Orang yang memahami objek yang diteliti.
- e. Merupakan keturunan asli dari generasi awal lampung cikoneng (keturunan ke 13 dan atau 14)

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun sebagai berikut:

1. Wawancara mendalam

Suwardi (2006) mengatakan bahwa wawancara adalah cara yang baik untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Perspektif informan tentang budaya yang diteliti diselidiki secara menyeluruh melalui wawancara. Sesuai dengan rumusan masalah dan kerangka berpikir yang akan dijawab, peneliti akan melakukan wawancara mendalam dengan informan yang telah ditentukan kemudian menggali lebih dalam terkait pengetahuan masyarakat mengenai gambaran tentang masyarakat lampung cikoneng baik dari apa yang mereka ketahui turun temurun dan fenomena yang diketahui atau dirasakan terkait hal tersebut.

2. Observasi

Burhan Bungin (2014) mengatakan bahwa observasi adalah kegiatan manusia sehari-hari yang melibatkan penggunaan panca indera mata sebagai alat utama dan panca indera lainnya, seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit, untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Dengan mengamati kegiatan sehari-hari masyarakat Lampung Cikoneng secara umum baik penduduk asli lampung nya maupun para pendatang yang baru menetap seperti perantau maupun para pedagang dan lainnya.

3. Dokumentasi

Sugiyono (2015) mendefinisikan dokumentasi sebagai proses memperoleh informasi yang dapat mendukung penelitian dari informan berupa buku, arsip, dokumen, angka tertulis, dan gambar. Foto-foto proses wawancara dan arsip penting lainnya yang terkait untuk mendukung penelitian ini, seperti sebagai sertifikat penghargaan dan sertifikat organisasi, akan menjadi dasar dokumentasi penelitian. Proses dokumentasi di cikoneng di sesuaikan dengan apa yang ada di masyarakat mengingat banyak hal seperti peninggalan yang telah usang bahkan hilang dan apa yang diperbolehkan untuk di dokumentasikan.

F. Analisis data

Menurut Meleong (2011), analisis data adalah proses yang melibatkan bekerja dengan data, mengaturnya, memilahnya menjadi unit-unit yang dikelola, mensintesisnya, mencari pola, menentukan apa yang dapat dibagikan dengan orang lain, dan mengaturnya. dengan tiga jenis analisis data kualitatif akan digunakan.

1. Reduksi Data

Sugiyono (2014) mengatakan bahwa pengkategorian data adalah reduksi. Laporan atau deskripsi tertulis yang komprehensif dihasilkan dari data yang dikumpulkan di lapangan. Peneliti harus memprioritaskan bagian data yang paling penting saat melakukan reduksi data..

2. Penyajian Data (*Display*)

Yang dimaksud dengan “penyajian data” mengacu pada kumpulan data

terstruktur yang menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Data disajikan dengan mendeskripsikan hasil wawancara lapangan dengan informan dan menampilkan dokumen pendukung data. Peneliti akan menampilkan dokumen yang diperoleh dari informan dan mempresentasikan hasil wawancara berkelompok.

3. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi Data)

Peneliti harus mencari makna dari data yang terkumpul ketika melakukan verifikasi data. Mencari hubungan, persamaan, sering terjadinya, dan hipotesis agar dapat menarik kesimpulan yang masih diragukan. Kesimpulan yang perlu ditarik kemudian masih bersifat spekulatif dan akan berubah jika bukti kuat ditemukan.

Tahap ini peneliti akan menarik kesimpulan dari berbagai macam deskripsi yang didapat dari hasil wawancara di lapangan, kesimpulan ini akan dibuat untuk mendukung data yang dicari dan menjawab semua rumusan masalah yang ada. Dalam hal ini peneliti mencoba menarik sebuah gambaran umum terkait Masyarakat lampung Cikoneng yang didapatkan dari lapangan dan sumber lain untuk menarik sebuah kesimpulan pada akhirnya dalam penelitian profil masyarakat lampung cikoneng ini.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum

a).Kecamatan Anyer

Kecamatan anyer adalah sebuah kecamatan yang berada di Kabupaten Serang. Kecamatan Anyer memiliki potensi wisata salah satunya yaitu wisata pantai. Dimana pantai wilayah anyer menghadap ke barat. Kecamatan Anyer memiliki luas 5.681 Ha dengan jumlah Desa sebanyak 12

Desa antara lain :

1. Bandulu
2. Desa Sindangmandi
3. Desa Banjasari
4. Desa Bunihara
5. Desa Tanjungmanis
6. Desa Cikoneng
7. Desa Anyar
8. Desa Kosambik Royok
9. Desa Sidangkarya
10. Desa Mekarsari
11. Desa Tambang Ayam
12. Desa Grogol Indah

Batas-batas Wilayah Kecamatan Anyer :

1. Utara : Kota Cilegon
2. Sebelah Timur : Kecamatan Mancak
3. Sebelah Selatan : Kecamatan Cinangka
4. Sebelah Barat : Selat Sunda

Sumber: Data Monografi kacamatan Anyer, Tahun 2016.

b). Desa Cikoneng

Desa Cikoneng merupakan salah satu Desa yang berada di kecamatan Anyer. Desa cikoneng terletak dalam daerah kecamatan yang paling barat

dari Kabupaten Serang. dan secara Geografis Desa Cikoneng terletak di bentang Anyer Selatan. Desa cikoneng secara Geografis dengan luas 212,859 Ha, serta dihuni 640 jiwa atau 1.236 Keluarga.

Pada tahun 1918 Desa Cikoneng hanya terdapat empat Kampung yaitu Kampung Tegal, Kampung Bojong, Kampung Cikoneng, Kampung Salatuhur, dengan seiring berjalannya waktu Desa Cikoneng bertambah banyak pada tahun 1986 menjadi sebelas kampung antara lain :

1. Kampung Salatuhur
2. Kampung Samboja
3. Kampung Tegal
4. Kampung Cikoneng
5. Kampung Warung
6. Kampung Bojong
7. Kampung Cinangguang
8. Kampung Karang
9. Kampung Tejak
10. Kampung Cibiru
11. Kampung Sangiang

Dari beberapa kampung tersebut, Kampung Bojong, merupakan wilayah penelitian.

Sumber: Data Monografi Desa Cikoneng, Tahun 2014.

c). Kampung Bojong

Kampung Bojong merupakan nama Kampung yang berada di Desa Cikoneng Kecamatan Anyer Kabupaten Serang Provinsi Banten. Wilayah Kampung Bojong Desa Cikoneng secara umum merupakan daerah yang berhadapan langsung dengan bibir pantai, karena merupakan daerah dataran rendah, dengan ketinggian 2 meter diatas permukaan laut. Kampung Bojong sendiri mempunyai iklim yang Tropis sama halnya dengan

Kampung-kampung yang ada di Desa Cikoneng.

Di Kampung Bojong terdapat sebuah Mercusuar yang di bangun pada Zaman Kolonialisme Belanda yang di gunakan untuk memantau atau mengarahkan pelayaran kapal pada masa itu. Bangunan tersebut masih bertahan sampai sekarang walaupun sempat dibangun untuk kedua kali karena letusan Gunung Krakatau dan dijadikan tempat wisata bagi para pengunjung yang datang.

Luasnya wilayah laut yang dimilikinya, membuat Provinsi Banten menjadi salah satu jalur laut potensial dan sekaligus sebagai gerbang barat Pulau Jawa. Dengan dikembangkannya pelabuhan – pelabuhan, semakin membuat strategis Provinsi Banten. (Tihami, 2014 : 01).

Dengan luas geografis 212.859 hektar, Desa Cikoneng adalah rumah bagi 6.840 jiwa atau 1.236 kepala keluarga. Masyarakat Lampung tinggal di pemukiman Desa Cikoneng. Secara historis, masyarakat Lampung tinggal di Desa Cikoneng pada masa pemerintahan Kesultanan Banten. Banten menjalin hubungan baik dengan Lampung sebagai akibat dari banyaknya individu Lampung yang memperdagangkan atau menjual komoditas sumber daya alamnya di tanah Banten.

B. Penduduk

Penduduk wikayah cikoneng pada umumnya merupakan masyarakat keturunan

atau suku lampung dan ada juga beberapa penduduk yang bersuku sunda, jawa serang dan etnis lainnya dengan persentase 75% lampung dan sisanya adalah suku lain. Penduduk cikoneng tersebar kedalam beberapa perkampungan dengan 4 kampung yang merupakan bagian suku lampung atau disebut lampun pat pekon (bojong, tegal, salatuhur, cikoneng)

C. Mata Pencaharian

Masyarakat cikoneng merupakan masyarakat yang berada di wilayah pesisir anjer hal itu menjadikan sebagian besar masyarakat menjadi nelayan untuk memanfaatkan hasil lautnya. Tak hanya nelayan ada juga mata pencaharian lain yang dilakukan oleh masyarakat seperti bertani, berdagang di sepanjang pesisir pantai dan beberapa profesi lain.

E. Tingkat Pendidikan

Pendidikan masyarakat lampung cikoneng sudah banyak mengalami kemajuan dari tahun tahun sebelumnya seperti sudah banyak nya masyarakat yang menyelesaikan wajib belajar 12 tahun yang menjadi program pemerintah. Rata rata generasi masyarakat cikoneng hari ini sudah selesai di bangku sekolah menengah atas dan ada juga yang bahkan melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi mengingat akses pendidikan sudah banyak dan memadai di daerah banten umumnya

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Latar Belakang Masyarakat

Masyarakat Lampung yang ada di Cikoneng hari ini merupakan gambaran profil dari proses perpindahan masyarakat yang sangat panjang. Masyarakat Lampung hadir di Cikoneng bukan karena sebuah keinginan untuk mencari suka saja namun didasari atas permintaan raja Banten saat itu. Secara umum adanya masyarakat Lampung Cikoneng adalah contoh dari hubungan masyarakat atau interaksi sosial yang dilandaskan persaudaraan dan kepentingan-kepentingan lain untuk saling memenuhi kebutuhan masyarakat di waktu itu.

2. Hubungan Persaudaraan

Hubungan Lampung dan Banten di mulai sekitar abad 14 sampai 15 atau tepatnya di mulai Ketika Banten. Hubungan Lampung dan Banten bukan sekedar hubungan wilayah namun juga adalah hubungan saudara sedarah mengingat Maulana Hasanudin dan Ratu Darah Putih adalah saudara satu ayah dengan Maulana Hasanudin sebagai yang tertua.

Sebagaimana suatu individu atau masyarakat yang akan selalu membutuhkan satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan membantu dalam segala proses kehidupan, Lampung dan Banten pun dikala itu demikian. Perubahan akan kondisi masyarakat adalah suatu keniscayaan yang tak bisa di hindarkan dalam hubungan lampung dan banten hari ini, banyak sekali perubahan yang terjadi namun secara umum persaudaraan itu masih ada sampai dan nampak hingga saat ini.

3. Peninggalan Sejarah Masyarakat

Setiap perjalanan masyarakat dari waktu ke waktu selalu ada catatan atau sejarahnya, dan akan mewariskan hal tersebut untuk diketahui oleh generasi selanjutnya. Peninggalan akan itu juga di temukan di masyarakat lampung cikoneng yang kemudian selalu mereka jaga hingga saat ini sebagai salah satu tanda kecintaan terhadap nilai nilai leluhur yang ada di masyarakat. Sebuah proses dari masyarakat lampung terdahulu akan selalu ada dan di temukan jejak jejaknya walaupun pastinya terjadi sebuah perubahan baik karena proses alami maupun tidak namun yang jelas hal tersebut akan selalu menjadi warisan bagi masyarakat.

B. Saran

Akhirnya penulis akan memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi masyarakat Lampung Cikoneng, disarankan agar lebih mempertahankan nilai nilai kebudayaan yang sudah di wariskan oleh para pendahulu agar nantinya bisa terus bertahan oleh perkembangan zaman.

2. Bagi para generasi muda agar lebih semangat dalam menambah wawasan tentang pengetahuan sejarah mulai dari lingkup kecil sampai ke lingkup yang lebih besar agar nantinya bisa mengetahui jati diri Bangsa dan Daerahnya.
3. Juga disarankan kepada Pemerintah Pusat maupun Daerah untuk selalu memperhatikan segala bentuk peninggalan sejarah agar masyarakat bisa mengetahui apa apa yang terjadi pada masa lampau untuk di ambil nilai nilai baik dan buruknya dan dijadikan pelajaran di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 1995. *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*. Pustaka Jaya. Unila. Bandar Lampung
- Arief, Fauziyah dkk. 2016. *Cerita Sejarah Lampung Selatan*. Lampung: Dinas Pariwisata Lampung Selatan.
- Bungin. Burhan. 2006. *Analisis Data Penelitian Kualitatif* . Jakarta : Raja Grafindo
- Daliman, A. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Dova, H. S., Yanzi, H., & Nurmalisa, Y. (2016). Peranan Tokoh Adat dalam Mempertahankan Adat Tunggu Tubang pada Masyarakat Semendo. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 4(5).
- Khoiri, Nur. 2018. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Ragam, Model, dan Pendekatan*. Semarang: Southeast Asian Publishing.
- Koenjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. PT. Rineka Cipta
1998. *Kebudayaan, Mentalis, dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Koentjaraningrat (2002). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Kusnoto, Y., & Minandar, F. 2017. Pembelajaran Sejarah Lokal: Pemahaman Kontens Bagi Mahasiswa. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(1).
- .

- Madjid, M. D., & Wahyudhi, J. 2014. Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar. Jakarta : Prenada.
- Ranjabar, J., & Sikumbank, R. F. (2006). Sistem sosial budaya Indonesia: Suatu pengantar. Ghalia Indonesia.
- Meleong. Lexy. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi. PT. Remaja Rosdakarya Bandung
- Ranjabar , Jacobus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Suatu Pengantar Bogor: PT. Ghalia Indonesia
- Salleh, N. (2014). Tepak sirih: komunikasi bukan lisan dalam adat perkahwinan Melayu. *Jurnal Komunikasi, Malaysian Journal of Communication*, 30, 177-190.
- Sayuti, H., dkk. 1981. Sejarah Daerah Lampung. Lampung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Provinsi Lampung.
- Seorjono. Soekanto. 2007. Sosiologi suatu Pengantar. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Setianto, Y. 2019. Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Pahlawan Nasional. *Publikasi Pendidikan*, 9(2)
- Soekanto, S. (2007). Penelitian hukum normatif: Suatu tinjauan singkat.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sukidin, B. (2005). Pengantar Sosiologi. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sukidin. 2002. Pengantar Sosiologi Sastra. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suwardi. Endraswara. 2006.. *Metodoogi Penelitian Kebudayaan*. Gadjah Mada. University Press: Jakarta .